

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era modern perkembangan dunia bisnis melaju dengan pesat dan semakin besar, hal tersebut menimbulkan semakin kompleks masalah yang akan dihadapi oleh entitas. Dengan munculnya masalah-masalah tersebut, memungkinkan terjadinya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Dengan begitu diperlukan peran seorang auditor dalam kalangan usaha. Auditor adalah suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan menarik simpulan atas kewajaran laporan keuangan (Agustini & Merkusiwati, 2016). Sehingga para pemegang kepentingan dapat mempercayai laporan keuangan entitas yang telah diaudit dan dapat menentukan pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Audit (SA) Seksi 318, dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik, yang menurut pertimbangan auditor, kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan audit. Pemahaman tentang bisnis dan penggunaan informasi tersebut secara semestinya membantu auditor dalam (1) penaksiran risiko dan identifikasi masalah, (2) perencanaan dan pelaksanaan audit secara efektif dan efisien, (3) evaluasi bukti audit, (4) penyediaan jasa yang lebih baik bagi klien.

Penaksiran risiko bisnis yang dilakukan oleh auditor merupakan prosedur audit. Hal tersebut merupakan tahap awal dalam perencanaan audit sebagai dasar untuk melakukan pengujian audit dalam rangka pengumpulan bukti (Wardani, 2019). Bukti yang dibutuhkan yaitu bukti yang cukup dan tepat. Dengan penaksiran risiko bisnis yang tepat auditor dapat menentukan luas dan cakupan bukti audit. Karena dalam pelaksanaan tugas audit, auditor tidak melakukan pemeriksaan terhadap seluruh bukti audit. *Sampling* merupakan prosedur yang umum digunakan oleh auditor. Maka auditor diharuskan untuk selalu menggunakan pertimbangan profesional (*professional judgment*) yang mereka miliki dalam proses audit untuk

mencegah terjadinya kegagalan audit. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgment* dalam penugasan auditnya.

Risiko bisnis dapat dinilai apabila auditor memahami bisnis klien. Menurut Standar Audit (SA) Seksi 318, pemahaman bisnis klien tersebut mencakup jenis usaha, lokasi, sistem pengendalian internal dan proses bisnis yang dilakukan. Auditor dapat memperoleh pengetahuan tentang industri dan entitas dari berbagai sumber, yaitu: (1) pengalaman sebelumnya tentang entitas dan industrinya, (2) diskusi dengan orang dalam entitas (seperti direktur, personel operasi senior), (3) diskusi dengan orang yang berpengetahuan di luar entitas (seperti ahli ekonomi industri, badan pengatur industri, *customers*, pemasok, dan pesaing), (4) publikasi yang berkaitan dengan industri (seperti statistik yang diterbitkan oleh pemerintah, survei, teks, jurnal perdagangan, laporan oleh bank, pialang efek, koran keuangan), (5) kunjungan ke tempat atau fasilitas pabrik entitas.

Standar audit menekankan pentingnya penaksiran risiko dari model bisnis klien selama periode pelaporan. Penaksiran risiko berkaitan dengan *judgment* Auditor. Sebagai contoh, dalam perusahaan *banking*. Perusahaan tersebut memiliki risiko bisnis yaitu gagal mendeteksi peminjam yang kredibel, sehingga piutang perusahaan menjadi berisiko. Maka akun piutang akan memungkinkan untuk terjadinya salah saji karena adanya kegagalan bisnis perusahaan. Maka sebagai auditor yang bertugas melakukan audit pada perusahaan *banking* tersebut, dapat lebih memfokuskan proses audit pada akun piutang. Sehingga tidak akan menimbulkan kesalahan dalam pemberian *judgment*. Oleh karenanya, penting bagi auditor untuk memahami bisnis klien agar mendapatkan perhitungan risiko secara tepat.

Audit judgment adalah pendapat seseorang atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi bukti-bukti serta pengambilan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan perusahaan mengenai suatu situasi yang ada (Gracea, Kalangi, & Rondonuwu, 2017). Ketepatan *judgment* yang dikeluarkan oleh seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, akan berkaitan dengan kualitas hasil audit dan opini auditor sehubungan dengan kewajaran laporan keuangan suatu entitas (Rahmawati, 2016).

Dalam menentukan *audit judgment* tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman bisnis klien, tekanan anggaran waktu dianggap dapat mempengaruhi kualitas *judgement* auditor dalam membuat suatu *judgement*. Tekanan anggaran waktu muncul akibat keterbatasan waktu yang diberikan kepada auditor untuk melaksanakan tugas audit (Ritayani, Sujana, & Purnamawati, 2017). Semakin sedikit waktu yang dimiliki auditor untuk melaksanakan tugas audit maka semakin tinggi tekanan yang diterima oleh auditor sehingga dapat mengakibatkan auditor menghasilkan *audit judgment* yang tidak tepat. Hal tersebut dapat terjadi karena anggaran waktu yang terbatas menyebabkan auditor harus memperketat prosedur-prosedur audit yang dilaksanakan untuk dapat menyesuaikan dengan waktu yang terbatas, sehingga audit yang dilakukan tidak dapat dilakukan dengan lebih teliti karena adanya batasan waktu yang telah dianggarkan tersebut (Ritayani et al., 2017).

Anggaran waktu penyelesaian audit dapat berbeda-beda pada setiap perusahaan, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari internal perusahaan, internal kantor akuntan publik, maupun lingkungan di luar perusahaan maupun akuntan publik (Jamil, 2018). Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan. Menurut peraturan yang dikeluarkan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPPEPAM) bahwa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada perusahaan, paling lambat 90 hari setelah tutup tahun laporan keuangan harus disampaikan kepada BAPPEPAM. Jika terjadi keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal, karena laporan keuangan auditan di dalamnya memuat informasi penting (Jamil, 2018). Maka auditor dituntut untuk mampu mengerjakan tugas audit dengan efisien meski berada di bawah tekanan anggaran waktu yang tinggi.

Auditor yang mengalami kegagalan dalam melakukan audit dapat mengakibatkan timbulnya risiko tuntutan hukum dari pihak-pihak yang dirugikan karena informasi yang diberikan oleh auditor tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Dengan begitu auditor akan mendapatkan konsekuensi berupa sanksi pembekuan izin. Dalam *website* resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) terdapat enam akuntan publik yang dikenakan sanksi pembekuan izin di Indonesia per 5

April 2021. Hal tersebut membuktikan masih terdapat auditor yang menghasilkan *audit judgment* yang tidak tepat, padahal seharusnya auditor dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Karena tingkat kepercayaan publik terhadap profesi auditor ditentukan apakah auditor dapat memberikan *judgment* yang tepat dan akurat (Rahmawati, 2016).

Tabel 1.1

List Sanksi Pembekuan Izin Akuntan Publik

No.	Nama Akuntan Publik	Keputusan
1	Darwin Sembiring Meliala	No 497/KM.1/2020 tanggal 04/10/2020
2	Indra Soesetiawan	No 383/KM.1/2020 tanggal 05/08/2020
3	Joachim Sulistyو	No 382/KM.1/2020 tanggal 05/08/2020
4	Drs. Henry Susanto, CPA	No 158/KM.1/2020 tanggal 18/03/2020
5	Asmar Effendy Hasibuan	No 762/KM.1/2019 tanggal 15/02/2019
6	Chairul Marom	No 498/KM.1/2020 tanggal 04/10/2020

(diambil dari *website* P2PK, 2021)

Mengidentifikasi bisnis klien dan melakukan tugas audit dibawah tekanan waktu yang tinggi akan lebih mudah dilakukan oleh auditor senior dari pengalaman yang mereka miliki. Karenanya diharapkan auditor senior dapat memberikan *audit judgment* yang akurat. Maka dari itu, penting bagi auditor junior untuk dipersiapkan memahami proses dan risiko bisnis sejak di bangku kuliah melalui literasi yang berkaitan dengan industri-industri terkini agar dapat memahami berbagai macam model bisnis klien secara mendalam. Auditor junior adalah lulusan S1 jurusan akuntansi yang belum memperoleh gelar akuntan, mahasiswa jurusan akuntansi tahun terakhir, atau lulusan dari D3 akuntansi (Dewajaya, 2016). Dengan diberikannya pemahaman bisnis, dapat pula mengasah keterampilan berpikir kritis auditor junior agar dapat dengan mudah menentukan risiko bisnis dan menghindari kesalahan dalam *audit judgment*.

Penelitian sebelumnya mengenai pemahaman bisnis klien dan tekanan anggaran waktu terhadap *audit judgment* telah dilakukan. Namun pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan metode eksperimental, dimana biasanya subjek penelitian yang digunakan adalah auditor senior. Namun dalam penelitian ini siswa / mahasiswa dipilih menjadi subjek penelitian untuk mengeksplorasi cara berpikir auditor junior dalam menghasilkan *audit judgment* ketika menghubungkan pemahaman bisnis klien dan tekanan anggaran waktu.

Penjelasan latar belakang penelitian diatas menunjukkan bahwa pemahaman bisnis klien dan tekanan anggaran waktu audit merupakan elemen penting dalam pemberian *judgment*. Hal tersebut menjadikan penelitian ini penting untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PEMAHAMAN BISNIS KLIEN DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP PERSPEKTIF *AUDIT JUDGMENT* MAHASISWA (Studi Eksperimental Pada Mahasiswa Akuntansi)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan pemahaman bisnis klien dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemahaman bisnis klien?
- b. Bagaimana perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu tinggi dengan mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu rendah?
- c. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pemahaman bisnis klien dengan tekanan anggaran waktu terhadap perspektif *audit judgment* mahasiswa?
- d. Bagaimana perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu tinggi dengan mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu rendah pada kondisi memiliki pemahaman bisnis klien?

- e. Bagaimana perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu tinggi dengan mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu rendah pada kondisi tanpa pemahaman bisnis klien?
- f. Bagaimana perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan pemahaman bisnis klien dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemahaman bisnis klien pada kondisi tekanan anggaran waktu tinggi?
- g. Bagaimana perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan pemahaman bisnis klien dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemahaman bisnis klien pada kondisi tekanan anggaran waktu rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan pemahaman bisnis klien dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemahaman bisnis klien.
- b. Perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu tinggi dengan mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu rendah.
- c. Pengaruh interaksi antara pemahaman bisnis klien dan tekanan anggaran waktu terhadap perspektif *audit judgment* mahasiswa.
- d. Perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu tinggi dengan mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu rendah pada kondisi memiliki pemahaman bisnis klien.
- e. Perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu tinggi dengan mahasiswa yang mendapatkan tekanan anggaran waktu rendah pada kondisi tanpa pemahaman bisnis klien.

- f. Perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan pemahaman bisnis klien dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemahaman bisnis klien pada kondisi tekanan anggaran waktu tinggi.
- g. Perbedaan perspektif *audit judgment* antara mahasiswa yang mendapatkan pemahaman bisnis klien dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pemahaman bisnis klien pada kondisi tekanan anggaran waktu rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kebermanfaatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya karena penelitian mengenai pengaruh pemahaman bisnis klien dan tekanan anggaran waktu terhadap perspektif *audit judgment* mahasiswa masih jarang ditemukan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi tambahan dan bahan masukan untuk para auditor atau akuntan dalam memberikan penilaian atau *audit judgment* sehingga dalam memberikan penilaian dapat seobjektif mungkin. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu menjadi acuan bagi universitas, terkait kurikulum pembelajaran bagi mahasiswa akuntansi atau auditor junior.